

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan. Setiap individu berhak untuk mendapatkan pengetahuan sebagai pelajar melalui pendidikan. Era *society 5.0* menghadirkan tantangan bagi pelajar dalam memanfaatkan media digital, seperti *artificial intelligence* atau *internet of things* (IoT) melalui revolusi industri 4.0. Sebagai pelajar perlu bijak dalam menerima informasi, baik berupa sikap, pandangan, budaya, atau nilai yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Adanya perkembangan teknologi menuntut pelajar untuk dapat beradaptasi dan berdampingan dengan teknologi itu sendiri. Era globalisasi dan modernisasi menyebabkan tidak sedikit pelajar yang terjerumus dampak negatif teknologi. Maghfirani dan Romelah (2023) menyatakan beberapa dampak negatif tersebut, di antaranya munculnya perilaku negatif, pengadopsian standar luar, luntarnya norma sosial, tidak memiliki semangat berkebangsaan, hingga munculnya paham superioritas terhadap bangsa asing. Hal tersebut perlu dihindari sebab pelajar merupakan generasi yang akan menjadi penerus bagi bangsa. Oleh sebab itu, revitalisasi perlu diterapkan terhadap individu pelajar untuk dapat mencintai tanah air, memiliki tanggung jawab sosial, menerima keberagaman budaya, serta memiliki kesadaran terhadap berbagai permasalahan dalam lingkup kecil seperti lingkungan maupun besar dalam konteks dunia. Bentuk penerapan revitalisasi tersebut dapat diwujudkan melalui implementasi dimensi kewargaan pada pembelajaran mendalam terhadap murid. Hal tersebut dikarenakan

dimensi kewargaan dapat mendorong murid untuk mempelajari secara mendalam nilai kehidupan seperti nasionalisme, sosial, dan budaya. Selain itu, berdasarkan angket 60% murid sangat setuju dan 38% setuju bahwa dimensi kewargaan perlu diterapkan dalam pembelajaran sebagai sarana pembinaan dalam menyikapi dampak negatif media digital.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA terdapat tiga kompetensi yang perlu dikembangkan, antara lain bahasa, sastra, dan berpikir. Teks fiksi merupakan jenis teks yang dapat menjadi sarana pengembangan ketiga kompetensi tersebut. Selain itu, dimensi kewargaan juga dapat diimplementasi melalui karya sastra yang bersifat fiksi. Hal tersebut dikarenakan sastra merupakan karya yang dapat mengasah rasa, mengolah budi, dan mengasah kepekaan pikiran. Teks novel menjadi salah satu teks fiksi yang memiliki keunggulan untuk menerapkan dimensi kewargaan. Hal tersebut didukung oleh hasil angket kebutuhan murid, bahwa 78% murid memilih teks fiksi sebagai jenis teks yang menarik untuk dibaca, mencakup berbagai konteks kehidupan, serta mampu meningkatkan keterampilan membaca tingkat tinggi. Lebih lanjut, 38 murid dari 50 murid menyatakan bahwa teks novel merupakan salah satu teks fiksi yang memenuhi kriteria tersebut. Meskipun bersifat fiksi atau rekaan, cerita yang disajikan novel relevan dengan kehidupan murid. Konten mengenai nasionalisme, budaya, dan sosial yang tentunya juga bagian dari kehidupan murid. Murid dapat mengapresiasi karakter, seperti cinta tanah air, menghargai keberagaman budaya, memiliki tanggung jawab sosial, serta terbuka terhadap ilmu pengetahuan untuk memajukan bangsa melalui penggambaran para tokohnya. Selain itu, novel juga

merupakan bahan bacaan yang menarik, berkualitas, serta memiliki beragam genre sesuai dengan minat murid sebagai pembacanya.

Salah satu bahan bacaan yang memuat dimensi kewargaan adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut merupakan buku pertama dari tetralogi pulau buru yang diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980. Karya sastra ini mengisahkan bagaimana para tokohnya berjuang untuk mendapatkan keadilan. Beberapa tokoh yang dapat diteladani seperti Minke, Annelies, Nyai Ontosoroh, Jean Marais, Magda Peter, Sarah dan Miriam de la Croix membangkitkan kesadaran akan konsep dimensi kewargaan bagi murid. Dimensi kewargaan tersebut tergambar melalui kebersamaan dan pandangan egalitarianisme para tokoh bumi putera, indo, maupun eropa itu sendiri dalam melahirkan solidaritas untuk melawan diskriminasi bangsa eropa dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari bangsa lain. Relevansi novel *Bumi Manusia* terhadap nilai nasionalisme, sosial, dan budaya pada dimensi kewargaan juga diperkuat oleh beberapa penelitian yang membandingkannya dengan novel-novel lain.

Berdasarkan Junyanti (2024) yang membandingkan antara novel *Bumi Manusia* dengan *Ronggeng Dukuh Paruk* menyatakan, bahwa terdapat nilai sosial dalam kedua novel tersebut yang didasari oleh hasil analisisnya. Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* mencakup toleransi, kerja sama, keadilan, dan rasa kemanusiaan. Lain halnya dengan novel tersebut, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* mengutamakan toleransi, kesetaraan, dan permasalahan sosial. Nilai tersebut tercermin melalui karakter para tokohnya dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan sosial.

Selanjutnya, berdasarkan Afifah, dkk. (2026) membandingkan antara novel *Bumi Manusia* dengan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* melalui analisis dimensi edukatif melalui pesan moral, sosial, dan budaya. Adapun hasil dari komparasi edukatif dalam kedua novel tersebut secara keseluruhan, yakni terdapat 58 data pada novel *Bumi Manusia* dan 32 data pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Data tersebut di dapat melalui analisis pesan dalam novel terhadap aspek afektif berkenaan dengan empati pembaca terhadap tokoh dalam novel, aspek kognitif yang berkenaan dengan peningkatan wawasan sejarah/sosial melalui proses pemikiran kritis dan evaluasi permasalahan dalam novel, serta aspek moral yang berkenaan dengan tanggung jawab, integritas, dan prinsip keadilan yang digambarkan tokoh melalui novel.

Selain itu, Assahab, dkk. (2023) menyatakan bahwa dalam novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa* berkaitan dengan awal mula terbentuknya nasionalisme pada kebangkitan nasional. Nasionalisme tersebut tergambar melalui karakter para tokohnya dalam melawan ketidakadilan. Novel *Bumi Manusia* menunjukkan bagaimana nasionalisme tersebut digambarkan sebagai dorongan untuk melawan diskriminasi. Lebih lanjut, novel *Anak Semua Bangsa* menggambarkan nasionalisme sebagai bentuk perjuangan terhadap hak dan keadilan.

Melalui keseluruhan perbandingan novel *Bumi Manusia* ini dengan novel lain yang menjadi pembandingnya, maka dapat dikatakan novel *Bumi Manusia* paling dekat dengan konsep dimensi kewargaan. Hal tersebut dikarenakan novel ini memuat konten nasionalisme, nilai sosial, dan budaya yang tercermin melalui para tokohnya. Temuan sebelumnya, *Bumi Manusia* memiliki keberagaman nilai sosial

dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang mencakup toleransi, kerja sama, keadilan, dan rasa kemanusiaan. Data analisis dimensi edukatif berdasarkan pesan moral, sosial, dan budaya *Bumi Manusia* juga jauh lebih banyak dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebesar 58 data pada aspek afektif, kognitif, dan moral. Selain itu, *Bumi Manusia* juga lebih menekankan pada awal munculnya pemahaman konsep nasionalisme dari Novel *Anak Semua Bangsa* yang merupakan sekuel novel tersebut yang menggambarkan realisasi dari nilai nasionalisme. Oleh karena itu, novel *Bumi Manusia* ini digunakan sebagai bahan bacaan berbasis dimensi kewargaan.

Tren yang sedang berkembang seperti *Booktok* atau *Bookstagram* menjadikan bacaan seperti teks fiksi khususnya novel sebagai *lifestyle*. Tren tersebut mendorong masyarakat khususnya generasi muda seperti murid untuk mulai menekuni kegiatan membaca. Rekomendasi bacaan yang diberikan tren tersebut, biasanya berisi ulasan mengenai nilai kehidupan. Dengan adanya nilai kehidupan ini pembaca mendapat inspirasi dan memperkuat karakter, sehingga tren ini menjadi pemicu individu tertarik untuk mulai membaca. Sejalan dengan itu, Haryanti (2021) menambahkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel dapat diteladani dan akan mengembangkan sikap murid, nilai moral tersebut dapat diimplementasikan menjadi bahan pengajaran membaca. Maka dapat dikatakan, bahwa teks novel dapat memuat dimensi kewargaan sebagai bentuk nilai kehidupan yang dapat di didik dan memunculkan aktivitas membaca murid. Untuk memperkuat hal tersebut, melalui angket analisis kebutuhan murid 44% murid sangat setuju dan 44% setuju tertarik untuk mempelajari teks novel berbasis dimensi kewargaan.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang meliputi, menyimak, membaca, menulis, serta berbicara. Keempat keterampilan tersebut perlu dimiliki oleh setiap pelajar dan sifatnya tidak berdiri sendiri. Membaca merupakan salah satu keterampilan reseptif yang akan membangun keterampilan lain. Sifat berterimanya dapat memberikan informasi, mengembangkan pemahaman dan ide kreatif, hingga melatih untuk berpikir kritis. Namun, perlunya keterampilan membaca tersebut bertolak belakang dengan hasil wawancara dan angket analisis kebutuhan murid. Hal tersebut dikarenakan, melalui wawancara masih diperlukan upaya peningkatan keterampilan membaca yang mendorong murid untuk mencapai level 4-6 *higher order thinking skills* (HOTS). Hal tersebut relevan dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, bahwa keterampilan membaca tingkat *higher order thinking skills* (HOTS) masih tergolong rendah hanya 0,8%. Begitu pula dengan data angket analisis kebutuhan, di mana 48% murid sangat setuju dan 42% setuju mengalami kesulitan dalam memahami makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam sebuah bacaan yang memiliki kompleksitas tinggi dan memerlukan kemampuan membaca kritis.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan, keterampilan murid masih berada pada level 1-3 yang menandakan bahwa murid baru dapat mencapai kemampuan membaca pemahaman. Membaca pemahaman ini bertujuan untuk memahami dan mendapat informasi, sedangkan membaca kritis perlu dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis (Tarigan, 2015: 92). Maka, keterampilan membaca kritis dibutuhkan oleh murid agar murid dapat mempertanyakan informasi yang diperoleh dengan mengevaluasi dan menilai

suatu bacaan. Dengan begitu, keterampilan membaca kritis ini dapat menjadi pembinaan dan penguatan bagi murid untuk mampu menyikapi berbagai informasi secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian Harahap, dkk. (2024) menyatakan bahwa keterampilan membaca kritis berguna bagi murid untuk memiliki kemampuan menganalisis informasi dalam teks yang dibaca dengan tujuan memahami, mengevaluasi, dan merespons secara objektif. Oleh sebab itu, keterampilan membaca tingkat tinggi perlu dimiliki oleh murid untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan salah satu aspek pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang relevan dengan zaman. Membaca kritis dapat dikembangkan melalui minat membaca karya sastra. Kegiatan bersastra seperti membaca novel dapat mendorong murid untuk menghargai, menikmati, menafsirkan, menilai, dan mengevaluasi isi dari sebuah karya sastra. Selain itu karya sastra seperti novel juga merupakan bahan bacaan yang menarik dan mengedukasi. Cerita yang disajikan relevan dengan kehidupan murid, sehingga memudahkan murid untuk menangkap makna teks dan dapat meningkatkan kompetensi membaca.

Pembelajaran mendalam yang diterapkan di sekolah memiliki prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam penerapannya membaca teks novel dengan implementasi dimensi kewargaan selaras dengan prinsip tersebut. Hal tersebut dikarenakan, murid dapat menerapkan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nasional maupun global. Selain itu, murid juga akan mendapat perspektif baru yang menginspirasi. Untuk mencapai pembelajaran mendalam murid akan menjalani beberapa tahapan pengalaman pembelajaran. Murid dapat

memahami pengetahuan kontekstual dari konten yang bersumber dari dimensi kewargaan, kemudian mengaplikasikan pengetahuan disertai dengan apresiasi, dan terakhir merefleksikan tindakan, pikiran, serta perasaan sesuai perluasan konsep dimensi kewargaan yang ditangkap.

Dimensi kewargaan dalam teks novel dapat diimplementasikan dengan bahan ajar sebagai sarana atau alat untuk memunculkan dan mengembangkan kompetensi membaca kritis. Bahan ajar merupakan sarana belajar yang dapat digunakan oleh guru dan murid untuk mempermudah, memotivasi, meningkatkan, dan memajukan proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis situasi, bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran memiliki keterbatasan dalam menunjang keterampilan membaca kritis. Bahan ajar yang digunakan baru dapat melatih murid untuk menemukan, menjelaskan, dan mengidentifikasi. Murid belum dilatih untuk dapat mengevaluasi dan menilai sebuah bacaan, hal ini yang menyebabkan belum tercapainya kompetensi membaca. Melalui hal tersebut bahan ajar ini dapat dikembangkan dan dimodifikasi karena sifatnya yang fleksibel. Pengembangan yang dilakukan tentunya menyesuaikan kebutuhan murid, persyaratan kurikulum, karakteristik sasaran, dan persyaratan pemecahan masalah pada pembelajaran. Maka dari itu, konteks pembelajaran yang berorientasi dari dimensi kewargaan dapat diterapkan melalui bahan ajar. Dalam penelitian Majid, dkk. (2022), konteks pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan murid berpotensi dikembangkan menjadi bahan ajar dan dapat mendukung karakter murid.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kebutuhan akan bahan ajar teks novel yang tidak hanya sekadar mengembangkan kompetensi membaca kritis murid. Namun juga perlunya

penerapan dimensi kewargaan yang sejalan dengan era *society* 5.0 di mana teknologi memiliki kebermanfaatan bagi murid, namun juga dapat menjadi tantangan dan memberikan dampak negatif bagi murid selama proses pembelajaran maupun di luar konteks pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan muatan dimensi kewargaan yang dapat menanamkan cinta tanah air, mendorong murid untuk memiliki kepekaan sosial, serta menghargai keberagaman budaya. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar membaca teks novel berbasis dimensi kewargaan bagi murid kelas XI SMA. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran mendalam yang dapat membentuk dan melatih pemahaman serta penalaran kritis murid. Melalui pengembangan bahan ajar teks novel yang menarik, murid dapat mengembangkan kompetensi hingga tingkat membaca kritis. Dengan demikian, penelitian ini berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Novel Berbasis Dimensi Kewargaan bagi Murid Kelas XI SMA*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana analisis situasi dan kebutuhan awal murid dan guru kelas XI SMA?
2. Bagaimana perancangan dan pengembangan bahan ajar membaca kritis novel berbasis dimensi kewargaan sesuai dengan pembelajaran mendalam?

3. Bagaimana hasil validasi pengembangan bahan ajar membaca kritis teks novel berbasis dimensi kewargaan untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis teks novel berbasis dimensi kewargaan bagi murid kelas XI SMA?
4. Bagaimana implementasi dan hasil evaluasi dari pengembangan bahan ajar membaca novel berbasis dimensi kewargaan untuk murid kelas XI SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis situasi pembelajaran serta kebutuhan awal murid dan guru kelas XI SMA terkait pembelajaran membaca kritis teks sastra.
2. Merancang dan mengembangkan bahan ajar membaca kritis teks novel berbasis dimensi kewargaan yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam.
3. Mengetahui hasil validasi bahan ajar membaca teks novel berbasis dimensi kewargaan untuk murid kelas XI SMA.
4. Mengetahui pengimplementasian dan hasil evaluasi pengembangan bahan ajar membaca teks novel berbasis dimensi kewargaan untuk murid kelas XI SMA.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada kebutuhan akan konten nasionalisme, budaya, dan sosial yang bersumber dari dimensi kewargaan. Konten-konten tersebut disalurkan melalui teks sastra yang merupakan bahan bacaan yang menarik bagi murid, karena merupakan penggambaran dari realitas kehidupan murid itu sendiri. Teks sastra seperti novel dapat membantu murid untuk mengembangkan kemampuan membaca hingga tingkat tinggi. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan bahan bacaan yang menarik bagi murid. Konten dalam novel dapat diimplementasikan dalam bentuk bahan ajar bagi murid, sehingga murid dapat belajar secara intensif.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Teks Novel Berbasis Dimensi Kewargaan bagi Murid Kelas XI SMA*. Murid diberikan kutipan atau fragmen teks novel yang memuat dimensi kewargaan di dalam bahan ajar. Kutipan atau fragmen yang digunakan menggambarkan sikap dan nilai yang dianut para tokohnya seperti cinta tanah air, memiliki tanggung jawab sosial, menghargai keberagaman budaya, serta memiliki komitmen untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan begitu, murid dapat mengetahui kebermanfaatan dari adanya dimensi kewargaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pengajaran keterampilan membaca kritis teks sastra berbasis dimensi kewargaan.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan ajar membaca kritis teks novel yang mengintegrasikan dimensi kewargaan dan dapat dimanfaatkan pada proses pembelajaran.

B. Bagi Murid

Penelitian ini dapat membantu murid untuk melatih keterampilan membaca hingga tingkat membaca kritis, serta mengajarkan murid untuk menerapkan sikap dan nilai seperti cinta tanah air, menghargai keberagaman budaya, taat pada aturan dan norma sosial, terbuka terhadap ilmu pengetahuan untuk memajukan bangsa selaras dengan dimensi kewargaan.

C. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lain. Khususnya dalam pengembangan bahan ajar sastra pada pembelajaran mendalam, serta dalam penerapan penelitian pengembangan *research and development* (R&D) dengan model ADDIE.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti tahun 2021 membahas tentang *Nilai Moral dalam Novel Si Bohim Jeung Tukang Sulap* Karangan Samsodi untuk *Bahan Pembelajaran Membaca Novel*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai moral melalui novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsodi yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca novel di SMP/MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan langkah mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian. Melalui penelitian ini, menghasilkan bahan pembelajaran membaca novel di SMP/MTs untuk kelas IX yang memuat nilai moral dalam novel. dan penerapan hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca novel di SMP. Namun, penelitian ini hanya dibatasi pada pengumpulan, analisis, dan penafsiran data nilai moral novel yang dapat dimuat dalam bahan pembelajaran. Pengimplementasian bahan pembelajaran ini belum dilaksanakan terhadap murid dan tidak dijelaskan keterampilan apa yang dapat dipenuhi melalui bahan pembelajaran yang dibuat.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Siti Alfiati Majid, Siti Ansoriyah, dan Edi Puryanto pada tahun 2023. Penelitian ini membahas *Pengembangan Materi Ajar Teks Cerita Pendek Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Media Canva pada Murid Kelas XI SMK*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan, mengetahui hasil kelayakan, serta bagaimana perspektif guru dan murid terhadap materi ajar teks cerpen berbasis penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan media Canva. Metode yang digunakan oleh

penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar di DKI Jakarta untuk mengetahui kebutuhan murid. Pada penelitian ini, peneliti mengimplementasikan pendidikan karakter yang mencakup nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter tersebut tentunya relevan, karena berkaitan dengan lingkungan murid. Sayangnya, fokus utama elemen keterampilan murid tidak difokuskan, sehingga cakupan pembelajaran menjadi sangat luas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Raudya Tuzzahra Maghfirani dan Siti Romelah pada tahun 2023, meneliti tentang *Implementasi Nilai Kebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai kebhinekaan global pada profil pelajar pancasila di SMP kelas VII dalam mengatasi krisis identitas nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Melalui angket penelitian dapat diketahui bahwa peneliti menemukan indikator krisis identitas pada murid, sehingga peneliti menghasilkan program pembelajaran yang mendorong murid untuk menghormati budaya bangsa dan menumbuhkan toleransi sesama. Namun, penelitian ini kurang optimal karena terdapat berbagai kendala baik dari substansi pembahasan yang sedikit serta kurangnya koordinasi yang baik dari guru. Oleh sebab itu, perlu adanya pembaharuan terhadap penelitian tersebut.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Jessica Caroline Harahap, Beslina Afriani Siagian, dan, Rolan Manurung pada tahun 2024. Penelitian ini membahas *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Meningkatkan*

Kemampuan Membaca Kritis Siswa-Siswi Kelas VII SMP. Penelitian ini dilakukan untuk menguji model pembelajaran berbasis literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis murid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif *quasi* eksperimen dengan desain penelitian *two grup pre-test dan post-test*. Penelitian yang dilakukan berhasil memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca kritis murid dengan nilai rata-rata *pre-test* yaitu 50,87 dan nilai rata-rata pada *post-test* yaitu 72,8. Hal tersebut menambah khazanah pemanfaatan model pembelajaran yang dapat digunakan pada proses pembelajaran. Namun, penelitian ini tidak menjelaskan lebih lanjut bentuk literasi digital yang diterapkan. Cerpen yang disajikan oleh peneliti melalui literasi digital tidak dibatasi, sehingga konten yang tersedia belum dapat dinyatakan layak dan terhindar dari unsur SARA.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa celah penelitian. Melalui penelitian pertama, nilai moral pada teks novel dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, namun belum dijelaskan fungsi dari penerapan nilai moral tersebut terhadap pemenuhan keterampilan murid. Pada penelitian kedua, nilai pendidikan karakter yang diterapkan kepada murid relevan dengan nilai kehidupan yang perlu ditanamkan. Namun penelitian, tersebut tidak memfokuskan elemen keterampilan, sehingga cakupannya menjadi terlalu luas. Sebagai mata pelajaran penghela maka konteks kehidupan ini paling relevan diterapkan melalui teks, namun diperlukan penyesuaian terhadap kebutuhan murid berdasarkan keterampilan yang menjadi kendala atau tantangan pada proses pembelajaran. Pada penelitian ketiga, ditemukan indikator krisis identitas pada murid, sehingga diperlukan implementasi pendidikan nilai. Penelitian tersebut diterapkan

menggunakan program pembelajaran dan tidak diterapkan melalui mata pelajaran tertentu. Penelitian keempat, teks cerpen dengan bantuan literasi digital dapat mengembangkan keterampilan membaca kritis. Namun, penelitian tersebut tidak membatasi penggunaan teks cerpen di internet, sehingga dapat dikatakan tidak kontekstual dan belum tentu layak untuk diterapkan kepada murid. Melalui beberapa penelitian tersebut, penelitian ini ditujukan sebagai penutup kekosongan dengan pengembangan bahan ajar membaca kritis teks novel berbasis dimensi kewargaan bagi murid SMA.

Penelitian ini dilakukan sebagai lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas penerapan muatan dimensi kewargaan pada teks novel, sehingga memunculkan keterampilan membaca kritis dengan menggunakan bahan ajar sebagai sarana pembelajaran. Dimensi kewargaan pada penelitian ini digunakan sebagai acuan, terhadap konten pada teks novel yang diberikan kepada murid. Hal tersebut, sesuai dengan kurikulum merdeka era pembelajaran mendalam yang berlaku saat ini. Penggunaan novel ditujukan supaya mencakup beragam konteks kehidupan yang memenuhi sebuah keterampilan, salah satunya adalah membaca kritis. Bahan ajar digunakan sebagai sarana untuk mengimplementasikan teks novel berbasis dimensi kewargaan dengan fokus pemenuhan kebutuhan keterampilan membaca kritis murid. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat pengembangan bahan ajar membaca kritis teks novel berbasis dimensi kewargaan.